



Alloy Bintang Kampung

Aku mulai suka lagu dangdut saat usiaku sepuluh tahun. Dangdut mampu menenangkan hatiku yang kacau ketika aku diganggu oleh teman-teman sekolahku. Mereka sering iseng seperti melempar gumpalan kertas secara diam-diam saat pelajaran berlangsung. Mereka sering mendesis olokan seperti, "Anak bangsawan kok berangkat-pulang sekolah dengan sepeda? Kenapa

nggak dengan mobil aja? Hahahahaha..." Sering mereka menyenggolku hingga jatuh.

Pada saat aku berumur 15 tahun, setiap pulang sekolah aku mulai mengamen lagu dangdut keliling Jalan Paingan. Aku melakukan ini selama sekolah SMA. Lalu aku berpikir mengapa aku tidak menjadi penyanyi dangdut saja. Dan itu menjadi cita-citaku.

Suatu Jumat siang sepulang sekolah aku langsung masuk ke kamar tidurku untuk berganti baju. Kemudian, aku berjalan ke ruang tamu untuk bernyanyi karaoke. Sambil menunggu makan siang dari ibuku di ruang tamu, aku menyalakan alat pemutar kaset dan pasang lagu *Yang Kurindu* dari Denny Malik. Dengan lincah aku mengikuti suara Denny dan irama dangdut itu, "Jangan kau katakan... Ku sudah tak sayang... Sedangkan dirimu... Masih kurindukan..." Suaraku rupanya melayang ke telinga ibuku yang sangat muak dengan lagu dangdut.

Tiba-tiba Ibu berdiri di depanku dan melayangkan telapak tangannya ke wajahku.

Plakk...

"Waduh Ada apa, Bu?" tanyaku sambil mengelus sisi wajahku yang ditampar tadi.

"Alloy! Aku tidak suka kalau kamu menyanyi dangdut!"

"Ibu, mengapa tidak suka? Aku 'kan ingin menjadi penyanyi dangdut!"



Village Celebrity

I began to like dangdut music when I was ten years old.

The music comforted me when I became upset after my classmates teased me. In class, they often threw spitballs at me. "Why does a rich kid ride to school on a bicycle?" they taunted, laughing. "Why not ride in a car?" Every recess, they'd bump into me and make me fall.

When I was fifteen, I started singing dangdut songs as a street busker along the business district of Jalan Paingan. I did this all through high school. I would sing after school to earn extra money, and I began to toy with the idea of becoming a professional dangdut singer.

One Friday afternoon after school, while I waited for *Ibu*, Mother, to prepare lunch, I went into the living room to practice my dangdut singing. I turned on the cassette player and put on the song *Yang Kurindu* — "The One I'm Longing For" — by Denny Malik. I sang along with Denny's voice and the dangdut rhythm, "Please don't say ... I care no more ... when ... I still miss you ..." Suddenly, Ibu appeared in front of me and slapped me across the face. Whap!

"What's wrong, Mom? — I asked, rubbing the side of my face.

"Alloy, my son! I don't want you singing dangdut songs."

"Why don't you like it, Mom? I want to be a professional dangdut singer."

"Alloy! We are Catholics. Are there any Catholics who like dangdut songs? How would it be possible for a Catholic to be a dangdut singer? Do you know of any Catholic who is a successful world-class dangdut singer? There aren't any, are there?"

Just then, *Ayah*, Father, came home from his teaching job. He immediately intervened. "For Heaven's sake! What's going on?"

"Alloy! Kita ini orang Katolik. Mana ada orang Katolik yang suka dengan lagu dangdut? Mana ada orang Katolik yang bisa menjadi penyanyi dangdut? Apakah kamu pernah melihat orang Katolik yang berhasil menjadi penyanyi dangdut bahkan sampai tingkat dunia sekalipun? Tidak ada, 'kan?"

Tak lama kemudian Ayah pulang dari mengajar. Ayah langsung meleraikan kami.

"Aduh! Ada apa ini?"

"Mas, anakmu ini ingin menjadi penyanyi dangdut. Aku tidak setuju, Mas!" jawab Ibu dengan kesal sambil meninggalkan kami berdua.

"Le, apa benar kamu ingin menjadi penyanyi dangdut?" Ayah, yang selalu menyapaku dengan panggilan Jawa untuk anak laki-laki, memelukku dengan erat.

"Benar, Ayah. Aku ingin menjadi penyanyi dangdut." Aku menjawab Ayah dengan mulai terisak.

"Ya sudah, Nak. Kamu tidak usah khawatir. Nanti Ayah bantu," kata Ayah sambil menenangkanku.

Atas persetujuan ayah, aku bergabung di Paduan Suara Mahasiswa Cantus Firmus (PSMCF) saat aku mulai kuliah di Universitas Sanata Dharma, sebuah universitas swasta terkemuka di Yogyakarta. Di sana, aku tidak hanya mempelajari semua jenis lagu maupun cara mengolah suara, tetapi juga belajar bertanggung jawab dengan sesama anak PSMCF. Aku berlatih olah suara dari Senin hingga Jumat mulai dari pukul lima sore sampai dengan pukul sepuluh malam. Beginilah akibat yang kurang menyenangkan sebagai calon penyanyi dangdut. Harus pulang malam-malam dan menerima bentakan dari ibu setiap hari. Setiap Sabtu sore, kami mengikuti misa di salah satu gereja Katolik di Sleman. Di situlah aku dan sesama anggota paduan suara yang lain menyanyikan lagu-lagu rohani Katolik dengan jenis lagu dangdut untuk pertama kalinya. Begitu kami menyanyi, para jemaat yang hadir justru merasa tersentuh dengan lagunya ketimbang syairnya, kecuali ibuku. Begitu juga dengan pastor dan para suster yang mulai penasaran dengan jenis lagu dangdut yang kami bawa.

Usai misa, salah seorang suster datang menghampiri kami. "Puji Tuhan. Ini pertama kalinya kalian menyanyikan lagu-lagu rohani dengan lagu dangdut. Padahal, lagu dangdut ini sangat jarang didengar di semua gereja, terutama gereja kita."

"Your son wants to be a dangdut singer," Ibu said angrily. "Just so you know, I hate it." Ibu left us in a huff.

"Le, Son, is it true that you want to be a dangdut singer?" My father, who always used the Javanese term of endearment for boys when he talked to me, gave me a big hug.

"Yes, I want to be a dangdut singer," I replied and started to cry.

"Okay, don't worry," Ayah said, calming me. "I'll help you."

With my father's approval, I joined the PSMCF, Cantus Firmus Student Choir during my freshman year at Sanata Dharma University, a well-known private college in Yogya. Not only did I learn different kinds of scales and how to control my voice, I also learned to be accountable to my fellow PSMCF members. I practiced singing from 5 p.m. to 10 p.m., every Monday through Friday. The price I paid to be an aspiring dangdut singer was coming home late at night and enduring my mother's scolding every day.

Every Saturday, our family attended Vigil Mass at one of the Catholic churches in Sleman. During one of those services, together with other members of PSMCF, we sang Catholic hymns with a dangdut beat for the first time in that church. As soon as we started to sing, the congregation, except for my mother, seemed captivated by the song's rhythm. The priest and the nuns were curious about this new genre of music we presented.

After mass, one of the sisters approached us. "Praise the Lord," she said. "Is this your first time to sing hymns with a dangdut rhythm? We rarely hear that kind of music in church, especially our church."

"Thank you for the compliment, Sister," I answered for all the choir members. "This was my suggestion. Hopefully all our parishioners will enjoy this music."

"Amen, Le. Amen."

My parents and I then immediately drove in our family van, a Toyota Kijang, to the Gajah Wong Restaurant, a well-known restaurant in Sleman. I often sang there and was scheduled to perform that evening. But halfway there, we ran into a traffic jam. *Gee! I'll be late!* I silently recited the rosary to Lord Jesus *Praise the Lord*. He answered my prayer, and the traffic started to flow again. When we arrived at the restaurant, my father quickly helped me dress for the performance and organized the songs — both dangdut and *campursari*, a Javanese pop variety — to perform later.

"Puji Tuhan. Terima kasih atas pujiannya, Suster. Kebetulan, ini atas prakarsa saya. Semoga jenis lagu ini mampu menghangatkan suasana umat di gereja kita ini," ucapku untuk mewakili seluruh anggota paduan suara itu.

"Amin, Alloy. Amin."

Setelah bertemu dengan suster, aku dan kedua orangtuaku langsung berangkat dengan Kijang meninggalkan gereja menuju Rumah Makan Gajah Wong, rumah makan ternama di Sleman. Aku akan mengamen di sana. Naas, di tengah perjalanan, jalanan mulai macet. *Astaga! Jangan-jangan, aku akan datang terlambat.* Kulantunkan do'a Rosario di dalam hati. Puji Tuhan. Do'aku terjawab dan jalanan itu akhirnya mulai berjalan lancar.

Setibanya di rumah makan, Ayah tidak segan membantuku untuk mencari pakaian yang akan kupakai maupun lagu-lagu yang akan kubawakan nanti baik itu lagu-lagu dangdut maupun campursari. Beruntung aku sangat hafal dengan semua lagu dangdut maupun campursari, terutama lagu-lagu yang sering kubawakan saat bernyanyi karaoke di rumah.

Ibu hanya diam membatu sembari melihat kami bersiap-siap untuk tampil.

"Dik, mengapa kamu diam saja? Lebih baik kamu membantuku," pinta ayah.

"Tidak mau. Aku malu, Mas," sahut ibu yang cuek.

"Tidak apa-apa, Pak. Mungkin Ibu sedang marah," ungkapku sambil menyelesaikan riasanku.

Tepat pukul delapan malam, aku tampil di panggung untuk bernyanyi. Seluruh pengunjung rumah makan yang hadir mulai heboh saat menyaksikan penampilanku. Aku biasanya menyanyikan sepuluh lagu selama dua jam berturut-turut. Bahkan, pihak rumah makan sering membayarku Rp 50.000 per lagu setiap malam Minggu. Lumayan, penghasilanku ini cukup untuk kebutuhan pribadiku setelah menyisakan uang tabungan untuk keperluan mengamen, liburan, maupun keperluan tugas kuliah.

Tiba-tiba, ketika aku menyanyikan lima lagu terakhir, sebagian pengunjung mulai iseng mengolok-olokku dari tempat duduk paling belakang.

"Aneh ya? Ada orang Katolik yang bisa menyanyi dangdut."

Fortunately, I was very familiar with all the songs, especially the ones I often practiced with karaoke at home.

Ibu silently watched me getting ready for the performance.

"Darling, why are you so quiet?" my father asked my mother. "You'd better help me."

"No way," my mother answered indifferently. "I'm embarrassed, Mas."

"It's okay, Dad," I quipped while finishing my makeup. "Mom is still upset."

At exactly eight o'clock, I walked onstage to sing. Watching my performance, the audience became excited.

I usually sang up to twenty songs for two consecutive hours. On Saturday nights, the restaurant manager often paid me 20,000 rupiah for each song I performed. Not bad at all. I earned enough to take care of my personal needs, after setting money aside for savings, busking costumes, vacation, and college supplies.

That night, during my last five songs, some patrons in the back row started heckling me.

"Isn't that strange?" I heard one say. "A Catholic singing dangdut songs."

"Why? How do you know he is Catholic? I actually envy him," said another.

"I know. His name is Raden Mas Ralph Alloysius Bambang Sejati. He is a freshman in our college and the son of our favorite lecturer, Mr. Raden Mas Agustinus Bambang Praptomo. His mother is no other than our math teacher in middle school. I doubt that a singer like him can make it in the dangdut music world."

"Do you mean Mrs. Raden Ayu Maria Sejati Yuniarti? Gosh! How weird! His voice is even better than that of the dangdut singer Thomas Djorghi."

"Ah, no way! He sounds like the dangdut singer Denny Malik."

"What? How could that be? You think Denny Malik inspired him?"

Their back-and-forth remarks soon created a boisterous atmosphere in the restaurant. Fortunately, I was able to complete my performance just fine.

"Lho? Kok kamu tahu kalau dia itu Katolik? Aku aja iri melihatnya."

"Ya tahulah. Namanya saja Raden Mas Ralph Alloysius Bambang Sejati, adik tingkat kita sekaligus putra dari dosen kita tercinta yaitu bapak Raden Mas Agustinus Bambang Praptomo. Ibunya aja, guru matematika kita waktu SMP. Setahuku, mana mungkin penyanyi macam dia laku di kelompok lagu dangdut?"

"Maksudmu Ibu Raden Ayu Maria Sejati Yuniarti? Owalah... Tapi anehnya, suara merdunya itu melebihi suara merdu penyanyi dangdut Thomas Djorghi."

"Ah, tidak mungkin! Suaranya saja mirip penyanyi dangdut Denny Malik."

"Ah, mana mungkin itu? Memangnya dia terilhami dari penyanyi dangdut Denny Malik?"

Akibat ocean mereka, suasana di rumah makan menjadi ribut. Namun, beruntung penampilanku berakhir dengan sempurna.

Selesai lagu terakhirku, hampir semua pengunjung berdiri dan bertepuk tangan. Mereka lalu berdesak-desakan untuk memberikan bunga maupun meminta tanda tangan kepadaku. Ada juga pengunjung lain mengajakku berswafoto bersama.

Aku menerima bayaran dari pihak rumah makan itu. Uang yang kuterima terlihat cukup banyak malam ini. Aku sangat bersyukur. Aku langsung menyilangkan tanganku ke kening, dada, dan kedua bahu sambil tersenyum. *Terima kasih Tuhan Yesus.* Setelah aku menerima bayaran itu, aku langsung berlari menghampiri orangtuaku yang sudah menungguku di mobil untuk bergegas pulang.

Di tengah perjalanan pulang, Ibu dengan tiba-tiba mengecam pedas kepadaku. "Alloy, kamu dengar sendiri 'kan omongan mereka? Semua pengunjung di rumah makan tadi bergunjing ria terhadap penampilanmu. Kamu dengar, nggak?"

"Lho? Bu, aku 'kan tadi lagi nyanyi. Jadi, aku tidak sempat mendengar ocean mereka." Aku berusaha membela diri dengan berbohong kepada Ibu bahwa aku tidak mendengar ocean mereka.

"Ibu sudah muak, Nak, Ibu 'kan sudah pernah bilang sama kamu bahwa kita ini orang Katolik. Malu sama tetangga, apalagi jemaat gereja. Kamu kok malah nekat?" Ibu yang duduk di samping Ayah, membalikan badannya ke kanan dengan memutar sedikit kepalanya ke belakang. Lalu dengan geram, Ibu membentakku, "Pokoknya mulai detik ini, kamu harus berhenti menyanyi dangdut. Titik!"

After the last song, almost everyone in the audience rose and gave me a round of applause. They jostled to hand me flowers and asked for my autograph. Others asked me to take pictures with them.

The restaurant manager paid me. I received a lot of money that night. *Thank you, Jesus, thank you, Lord.* Smiling, I gratefully crossed myself and then ran outside to my parents, who were waiting in the car, in a hurry to get home.

On the way home, Ibu suddenly lashed out at me. "Alloy, you heard it yourself, didn't you? The entire audience ridiculed your performance. Didn't you hear them?"

"How could I?" I tried to pretend, "I was singing, so I couldn't hear their babble."

From the front seat, Ibu, sitting next to Ayah, turned slightly, leaned her head back, and snapped, "I am fed up, Le. I have told you that we are Catholics. We can't even face our neighbors, let alone the church members. Where do you get the nerve, Le? From now on, no more singing dangdut songs. That's it!"

It really hurt to listen to my mother. Why did their blabbering bother her so much? I did not know what to do. *God, forgive those who made fun of me. Forgive also my mother, who was harsh with me.*

When we finally arrived at home, I rushed out of the van, ran straight into my bedroom, slammed the door behind me, and locked it. I could no longer hold back my tears. Weakened, I slowly sank to the floor. *Why should this happen? What should I do?*

There was a knock on my door. "Le, open the door, I want to talk to you privately," my father coaxed.

Oh my God! That's Ayah knocking on my door. I immediately rose, wiped my tears, and opened the door.

Ayah quickly embraced me.

Sobbing, I clung to my father.

"Le, don't mind your mother! She actually doesn't realize how talented you are."

"Dad, maybe there is truth in what Mom said. Maybe she's right that it is impossible for a Catholic like me to make my dream of becoming a dangdut singer come true."

Hatiku sungguh miris mendengarnya. *Mengapa Ibu begitu terpengaruh atas ocehan mereka tadi? Aku bingung harus berbuat apa. Tuhan, ampunilah mereka yang telah mengolok-olokku. Ampunilah juga ibuku yang bersikap keras kepadaku.*

Akhirnya kami tiba di rumah. Aku bergegas keluar dari mobil dan langsung berlari ke kamar tidur. Aku langsung membanting pintu dan menguncinya. Air mataku tak mampu terbendung lagi. Aku menurunkan tubuhku perlahan-lahan ke lantai. Aku lemas. *Mengapa ini harus terjadi? Apa yang harus kulakukan?*

TOK... TOK... TOK...

"Alloy, buka pintunya! Bapak ingin bicara empat mata denganmu," pinta Ayah.

Yesus! Rupanya itu suara ayah yang mengetuk pintu kamarku. Aku pun langsung bangkit berdiri. Aku mengusap air mataku dan membuka pintu.

Ayah langsung merangkulku.

Aku terisak-isak sembari memeluk Ayah erat-erat.

"Nak, jangan dengarkan perkataan Ibumu! Sebenarnya, Ibumu tidak tahu tentang bakatmu yang sebenarnya."

"Ayah, mungkin apa yang dikatakan Ibu tadi adalah benar. Mustahil orang Katolik sepertiku mampu mewujudkan impianku untuk menjadi penyanyi dangdut."

"Jangan putus asa dulu, Nak. Ayah 'kan pernah berjanji kepadamu untuk membantu mewujudkan impianmu menjadi penyanyi dangdut. Kamu harus semangat, Nak."

Aku hanya bisa mengangguk pelan untuk mengiyakan perkataan Ayah. Aku percaya bahwa Ayah tidak akan ingkar janji kepadaku. Dia pasti akan membantu mewujudkan impianku menjadi penyanyi dangdut. Mungkin tangan Tuhan sudah mulai bekerja sekarang.

Sekarang aku sudah semester enam dan pada usia dua puluh tahun mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa yang berhasil dengan nilai dengan pujian tingkat fakultas. Tak hanya itu saja. Aku juga diutus universitasku untuk mengikuti ajang pemilihan Pekan Seni Mahasiswa Daerah (Peksimida) cabang penyanyi dangdut putra tingkat perguruan tinggi.

"Don't give up, Le. I promised to help you become a dangdut singer. Keep your spirits up."

I nodded. I knew that Ayah would not break his promises. He would definitely help me realize my dream of becoming a dangdut singer. Maybe God's plan had begun to work.

In my sixth semester at college, when I was twenty years old, I earned the best student award at the faculty level. *Praise the Lord.* Adding to my happiness, my father encouraged me to audition in a dangdut singing contest held by Peksimida, the Regional University Student Art Week.

When the audition day arrived, Ayah drove the Kijang to take me to the Mrican Campus, where the competition was taking place. I had dressed up like Denny Malik.

On the way, Ayah played dangdut instrumentals from the car stereo to help me practice the songs I was to sing. Finally, we arrived.

Upon entering the site, I ran into a classmate who was also a contestant. Angella looked pretty, dressed up like the dangdut singer Selfi Nafilah.

"Good morning Angella! *Piye kabare?*" — How are you? — I asked in Javanese.

"Good morning. I'm fine, Loy. You're joining the competition, right?"

"Yes. I'm competing for the men's dangdut singer award. What about you?"

"I'm competing for the women's dangdut singer prize." Angella smiled sweetly.

"Gee, I didn't know you liked dangdut."

"Oh, yes, I do like this kind of music."

"When did you first learn about dangdut?"

"When I was eight, some twelve years ago."

"Wow! That's a long time ago!" I said, surprised.

We registered in Room K18 of the building, then waited for our turn, while praying, practicing the songs, and sharing a bottle of water. It

Di hari-H, aku diantar oleh ayahku dengan Kijang. Aku berdandan bak penyanyi dangdut Denny Malik.

Sambil jalan, Ayah memutar lagu dangdut untukku sambil mengingat lagu-lagu dangdut yang akan kubawakan ketika lomba nanti. Akhirnya kami tiba di Kampus Mrican, tempat aku mengikuti lomba itu.

Saat aku memasuki gelanggang lomba itu, aku berpapasan dengan Angella, teman sekelas, yang juga mengikuti lomba itu. Angella berdandan cantik bak penyanyi dangdut Selfi Nafilah.

"Selamat pagi Angella! *Piye kabare?* — Apa kabar?"

"Selamat pagi Alloy! Puji Tuhan. Aku baik, Loy. Kamu mengikuti ajang pemilihan Peksimida, 'kan?"

"Ya. Aku mengikuti ajang pemilihan Peksimida cabang menyanyi dangdut putra. Kamu?"

"Sama. Aku juga mengikuti ajang pemilihan itu. Tapi, cabang menyanyi dangdut putri," jawab Angella sambil tertawa manis.

"*Owalah...* Kamu suka lagu dangdut juga?"

"Ya, Loy. Aku juga suka dengan seni nada itu."

"Sejak kapan?"

"Waktu aku berusia delapan tahun. Tepatnya dua belas tahun yang lalu."

"Wah! Sudah lama sekali," kejutku sambil mengelus dada.

Kami melakukan pendaftaran ulang di ruang K18. Lalu, kami menunggu nama kami dipanggil sembari berdo'a, menghafal lagu, dan meminum setengah botol air putih. Tak lama kemudian, nama kami dipanggil.

Dengan mantap aku menyanyikan lagu *Yang Kurindu* oleh Denny Malik. Aku berusaha menjiwai lagu itu agar para juri tidak kecewa. Usai aku bernyanyi, para juri langsung bertepuk tangan dengan semangat.

Aku meninggalkan ruang itu dengan gembira. *Hore!* Rupanya penampilanku berjalan dengan sempurna.

Begitu juga dengan Angella. Dia juga tampak gembira hari ini. Kami berjalan berbarengan sambil bercakap-cakap.

"Bagaimana, Loy? Berhasil?"

wasn't long before our names were called.

I confidently sang *Yang Kurindu* by Denny Malik. To impress the judges, I tried to put feeling into my performance. As soon as I finished singing, they gave me a big round of enthusiastic applause.

Happily, I left the room. *Great!* It seemed my performance went well.

The same was true for Angella. She also looked happy after her audition that day. We walked together, while chatting along the way.

"What do you think, Loy? Did you do it?"

"Thank God, my performance went well. What about you?"

"I did okay, Loy. At first, I was nervous. But thankfully, my nervousness suddenly disappeared when I started to sing. I bet it's the power of the rosary prayer I recited last night."

Shortly afterwards, we ran into our parents.

"*Piye, Le?*" — How did you do, Son? "You made it, didn't you?"

"Praise the Lord, Dad. Everything went well."

While waiting for the results of the singing competition, I continued my college studies as usual. I also continued attending Vigil Mass on Saturdays, busking, and visiting friends.. *Hopefully God will answer my prayers.*

One morning, about a month after the competition I jogged ten rounds around the university grounds on Paingan, while listening to the birds sing like a choir. It was about five-thirty and I noticed farmers heading for the fields to tend their crops. I slowly inhaled the fresh air. *Ah, how clean and refreshing!* I was deeply grateful for the beautiful surroundings God had created for me. I was proud to be a child of Paingan. Singing along with *Stasiun Balapan* — "The Balapan Train Station", the signature song of Didi Kempot — I headed home, where I immediately ran into my mother.

"Alloy, someone texted you." Ibu handed me the smartphone. "Check to see if there's a message."

Oh, my God, it's from the Peksimida singing competition committee. I immediately opened the text message.

*From: Regional Student Art Week Competition Committee
Sanata Dharma University, Yogyakarta*

"Puji Tuhan, penampilanku berjalan dengan sempurna. Kamu?"

"Aku juga, Loy. Awalnya aku gugup. Tapi puji Tuhan gugupku mendadak hilang ketika aku bernyanyi. Mungkin, ini karena berkat do'a Rosario yang kulantunkan tadi malam."

Tak lama kemudian, kami berpapasan dengan orang tua kami.

"Piye, Le? — Bagaimana, Nak? Berhasil?"

"Puji Tuhan, Ayah. Semuanya berjalan dengan sempurna."

Sambil menunggu pengumuman hasil ajang pemilihan Peksimida, selama sebulan ini aku tetap melanjutkan kuliah seperti biasa. Begitu juga dengan kegiatan lain seperti mengikuti misa setiap Sabtu sore, mengamen, dan berkunjung ke rumah teman. *Semoga Tuhan Yesus menjawab penantianku. Amin.*

Waktu di jam tanganku menunjukkan pukul setengah lima pagi. Aku berlari mengelilingi Kampus Paingan sebanyak sepuluh kali putaran. Sambil berlari, aku mendengar suara burung-burung yang sedang bernyanyi bak paduan suara. Terlihat pula para petani yang mulai menginjakkan kakinya ke sawah untuk bercocok tanam. Perlahan aku menghirup udara segar. *Ah, betapa bersihnya udara ini!* Aku sangat bersyukur dengan lingkunganku yang Dia ciptakan. Aku bangga menjadi anak Kampus Paingan. Sembari menyanyikan lagu Didi Kempot, *Stasiun Balapan*, aku menuju pulang. Setibanya di rumah, aku langsung berpapasan dengan ibu.

"Alloy, tadi telepon genggam pintarmu berbunyi. Mungkin ada pesan singkat dari seseorang. Bacalah!" Ibu menyodorkan telepon genggamku kepadaku.

Astaga! Ternyata pesan singkat itu dari panitia ajang pemilihan Peksimida. Aku langsung membuka pesan singkat itu.

Dari : Panitia Ajang Pemilihan Pekan Seni Mahasiswa Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tanggal: 24 Mei 2010

Waktu : 06.10 WIB

Selamat pagi saudara Alloy! Kami dari panitia ajang pemilihan Pekan Seni Mahasiswa Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menyatakan bahwa yang bersangkutan :

Nama : Raden Mas Ralph Alloysius Bambang Sejati

Jurusan : Perekonomian

Fakultas : Ekonomi

Date: May 24, 2010

Time: 06.10

Good morning, Alloy,

The Peksimida Committee of Sanata Dharma University, Yogyakarta, is pleased to announce that

Name: Raden Mas Ralph Alloysius Bambang Sejati

Major: Mathematics

Faculty: Science and Technology

Class: 2007

has qualified to enter the next round of the men's dangdut singing competition. We invite you to register and join the preparation for the upcoming Peksimida on Thursday, May 27, 2010, from 4 p.m. to 6 p.m. in the Koendjono Room, Central Building of Campus 2, Mrican, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

We thank you in advance for your attention to the matter.

"Praise the Lord! Yes!" I cheered, jumping up and down. "Thank you, Lord Jesus." I pressed my smartphone against my chest.

Ibu looked at me curiously. "What's going on? What's the message about?" she probed.

"The results of the Peksimida singing competition!" I tried to control my voice — I felt like I was about to choke!

"Oh, really." Ibu was uninterested.

"I passed the first round of the Peksimida competition," I continued and showed her the text message on my smartphone. Before Ibu could say anything, I hurried away to take a quick shower and dress as neatly as possible.

When I entered the dining room, my parents were already waiting to have breakfast together. Ibu had just prepared Yogyakarta home-style fried rice with sunny-side-up eggs, in addition to Kalasan fried chicken, *peyek tumpuk* — crispy peanut fritters — and *wedang uwuh*, a traditional herb drink. Ibu had also prepared a variety of mouth-watering, traditional sweet snacks. Ibu was really a great cook.

While enjoying breakfast, I told Ayah about the text message I had received earlier. "Dad, I have good news! I passed the first round of the singing contest!" Grinning from ear to ear, I showed Ayah my smartphone.

"Thank God. Congratulations, Le. Hopefully you will also succeed in the next Peksimida," said Ayah and kissed me on the forehead.

Angkatan : 2007

Dinyatakan LOLOS ajang pemilihan Pekan Seni Mahasiswa Daerah cabang lomba menyanyi dangdut putra. Saudara diharapkan hadir untuk melakukan pendaftaran sekaligus mengikuti pertemuan teknis jelang Pekan Seni Mahasiswa Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 27 Mei 2010 jam 16.00-18.00 WIB, bertempat di Ruang Koendjono Gedung Pusat Kampus 2 Mrican Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Demikian pesan singkat ini kami sampaikan. Atas perhatian saudara, kami mengucapkan terima kasih.

"Puji Tuhan. Hore!" Aku bersorak dengan melompat girang. "Terima kasih Tuhan Yesus." Aku menekan tilpon genggamku ke dadaku.

Ibu mulai menatapku dengan heran. "Ada apa? Tentang apa pesan itu?" Ibu bertanya menyelidiki.

"Tentang hasil ajang pemilihan Peksimida kemarin." Aku berusaha mengendalikn suaraku yang sepertinya tersedak.

"Oh ya? " tanya Ibu datar.

"Aku lolos ajang pemilihan Peksimida," jawabku sambil menunjukkan pesan singkat dari telepon genggam pintarku kepadanya. Sebelum Ibu mampu berkata apa-apa, aku bergegas mandi cepat dan berdandan serapi mungkin.

Di ruang makan Ayah dan Ibu sudah menungguku untuk sarapan bersama. Kebetulan pagi ini Ibu baru saja memasak nasi goreng kampung Yogyakarta dengan lauk telur mata sapi. Selain itu, tersedia juga ayam goreng Kalasan, peyek tumpuk, dan wedang uwuh di meja makan. Terlihat juga beberapa jajan pasar seperti klepon, cenil, sawut, tiwul, dan kue apem yang tersedia di meja makan sebagai kudapan. *Ah, enak sekali masakan Ibu!*

Sembari menikmati sarapan, aku memberitahukan ayah tentang pesan singkat tadi. "Ayah, tadi aku mendapatkan pesan singkat dari panitia ajang pemilihan Peksimida di kampusku. Aku lolos!" Aku tersenyum lebar sambil menunjukkan pesan singkat dari telepon genggam pintarku di depan ayah.

"Puji Tuhan. Selamat ya, Nak. Semoga di ajang Peksimida nanti kamu juga berhasil," ucap ayah dan mencium keningku.

"Amin, Ayah. Terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga Tuhan Yesus membalas kebaikan Ayah."

"Yes, Dad. Thanks for your prayers and support."

"You're welcome, Le. Good luck!"

In mid-June, I took part in another Peksimida dangdut singing competition at the Sarjana Wiyata University in Sleman, where the National Student Art Week — Peksiminas — would be held later. It turned out that Angella had also qualified to participate in the female dangdut singing contest. I didn't know that she shared my aspiration to become a professional dangdut singer.

For the national Peksiminas competition, I sang the same compulsory song I sang during the regional competition: the classic dangdut song *Darah Muda* — "Youthful Zest" — by Bang Haji Rhoma Irama. As for Angella, she sang *Dua Kursi* — "Two Chairs" — by Rita Sugiarto as her compulsory song, and *Perahu Kaca* — "Glass Boat" — by Selfi Nafilah as her song of choice.

Both of our parents watched our performances.

Thank God. He answered our prayers. Our hard work was rewarded by winning the championship in our separate categories. We both shed happy tears.

My mother, who had opposed my dreams all this time, finally acknowledged my talent.

In the end, I proved that a Catholic, like me, could become a dangdut singer. After graduating from college, I went to work as a controller in an insurance company, but I also continued being a dangdut singer. I recently signed a contract to record a dangdut Catholic-worship music album. As a token of gratitude, I not only use my talent to make a living, but also as a means to serve God.

"Sama-sama, Loy dan selamat berjuang."

Pada pertengahan Juni, aku mengikuti ajang Peksimida cabang lomba menyanyi dangdut putra di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa di Yogyakarta yang juga merupakan tempat untuk mengikuti ajang Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) yang akan kami ikuti nanti. Ternyata Angella juga lolos untuk mengikuti ajang ini untuk cabang lomba menyanyi dangdut putri. Aku tak menyangka bahwa dia memiliki cita-cita yang sama denganku yaitu menjadi penyanyi dangdut.

Di Peksiminas, aku masih menyanyikan lagu yang sama ketika aku mengikuti ajang pemilihan Peksimida untuk lagu wajib dan lagu *Darah Muda* oleh Bang Haji Rhoma Irama sebagai lagu pilihan. Sementara Angella menyanyikan lagu *Dua Kursi* oleh Rita Sugiarto sebagai lagu wajib dan lagu *Perahu Kaca* oleh Selfi Nafilah sebagai lagu pilihan. Penampilan kami disaksikan oleh para hadirin, termasuk kedua orang tuaku maupun kedua orang tua Angella.

Puji Tuhan. Do'a kami, akhirnya terjawab juga. Dengan bekerja keras, kami terpilih sebagai juara. Kami pun menangis bahagia.

Ibu yang dulu bersikap keras terhadap cita-citaku akhirnya luluh juga dan dia mengakui bakatku yang sebenarnya.

Aku akhirnya berhasil membuktikan bahwa orang Katolik sepertiku bisa menjadi penyanyi dangdut. Usai lulus kuliah, aku bekerja sebagai ahli keuangan di sebuah perusahaan asuransi sekaligus sebagai penyanyi dangdut. Kini, aku menerima perjanjian kerja untuk meluncurkan album dangdut rohani Katolik. Sebagai rasa syukurku, aku memanfaatkan bakatku ini bukan hanya sekedar bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk pelayananku kepada Tuhan yang memberikan banyak berkat dalam hidupku.

SENJA DI BATAVIA / THE SUN SETS OVER BATAVIA

Irene Wibowo who was born in 1996, is an alumna of Petra Christian University. She majored in English for Creative Industry.

An avid fiction reader, Irene has tried her hand at writing her own stories. An earlier version of Irene's short story *Senja di Batavia* was chosen to be included in a compilation of ten selected short stories *1 Negeri 10 Kisah*—a publication issued by Petra Career Center to showcase work of their 2016 Creative Writing Workshop. The novel *Pulang* by Leila S. Chudori, one of her favorite writers, has sparked Irene's interest in historical fiction.